

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan mempunyai tujuan memaparkan hasil kinerja manajemen dalam mengelola sumber dayanya. Dalam pelaporan keuangan yang menjadi salah satu fokus utama adalah informasi laba yang menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama periode tertentu. Investor dan kreditor sebagai pengguna laporan keuangan dapat menggunakan informasi laba dan komponennya untuk membantu mereka dalam pengambilan keputusan. Untuk mewujudkan manfaat tersebut, maka diperlukan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan angka-angka yang relevan dan reliable (Juanda, 2007). Salah satu prinsip yang dianut dalam proses pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme. Konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralannya dapat diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan (Almilia, 2004).

Konservatisme dalam akuntansi secara tradisional didefinisikan sebagai antisipasi terhadap semua rugi tetapi tidak mengantisipasi laba (Bliss dalam Watts, 2002). Pengantisipasi rugi berarti pengakuan rugi sebelum suatu verifikasi

hukum dapat dilakukan dan hal yang sebaliknya dilakukan terhadap laba. Konservatisme pada masa sekarang ini lebih dikaitkan dengan prinsip kehati-hatian (*prudence*).

Penerapan prinsip konservatisme ini dapat menghasilkan angka-angka laba yang rendah dan angka-angka biaya yang tinggi. Hal ini dikarenakan prinsip tersebut memperlambat pengakuan pendapatan, tetapi biaya yang terjadi lebih cepat diakui. Akibatnya, laba yang ada dalam laporan keuangan cenderung understatement atau terlalu rendah dalam periode sekarang dan *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya. Lebih lanjut, laba tersebut dapat dikatakan fluktuatif, di mana laba yang berfluktuatif akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang (Sari dan Adhariani, 2009).

Kualitas laba yang dilaporkan memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik akuntan, yaitu "konservatif". Konservatif sendiri berarti bertindak hati-hati dalam menentukan jumlah moneter yang relevan atas suatu transaksi. Bertindak hati-hati di sini dapat dicontohkan melalui pemilihan metode depresiasi yang cenderung menghasilkan beban depresiasi yang nilainya besar. Dengan demikian, nilai laba yang dilaporkan pun akan menjadi lebih kecil. Pada masa sekarang ini, konservatisme dalam dunia akuntansi menjadi suatu perdebatan yang sengit. Alasannya adalah bahwa melalui konservatisme, karakteristik kualitatif informasi akuntansi menjadi diragukan. Demikian pula, kualitas laba pun menjadi dipertanyakan (Sutopo, 2007).

Banyak pertentangan yang terjadi mengenai pemakaian prinsip konservatisme dalam penyajian laporan keuangan. Mayangsari dan Wilopo (2002) juga menyatakan bahwa konsep konservatisme ini merupakan konsep yang kontroversial. Pihak yang menentang berpendapat bahwa prinsip tersebut dianggap sebagai kendala dalam mempengaruhi kualitas laporan keuangan, yaitu tidak tercapainya tujuan pengungkapan secara penuh semua informasi yang relevan. Para peneliti yang menentang menganggap bahwa laba yang dihasilkan dari prinsip ini tidak berkualitas, tidak relevan dan tidak bermanfaat.

Di Indonesia sendiri, mempunyai standar akuntansi yang disebut dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) yang memberikan kesempatan pada perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang ingin dipilih bagi perusahaan mereka, dimana setiap metode-metode tersebut memiliki tingkat resiko yang berbeda-beda antara metode satu dengan yang lain.

Perusahaan tidak dapat dipisahkan dari intensitas modal, resiko perusahaan dan ukuran perusahaan. Konservatisme akuntansi terjadi karena semakin tingginya resiko perusahaan yang disebabkan semakin tinggi total aset suatu perusahaan. Jika perusahaan memiliki aset yang tinggi otomatis juga memiliki intensitas modal yang tinggi juga, sehingga laporan keuangan yang di hasilkan harus di teliti dan cenderung lebih berhati-hati. Setiap tingkat resiko yang berbeda-beda yang menyebabkan pihak manajemen cenderung menerapkan prinsip konservatisme untuk mengantisipasi masalah yang muncul di kemudin hari. Perusahaan akan cenderung menjaga kinerjanya agar tampak baik, sehingga dapat menarik investor.

Modal perusahaan salah satunya di peroleh dari hutang. Perusahaan dengan kondisi modal besar bebas untuk melakukan investasi. Sehingga apabila perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi dapat menjadi risiko akan diambil alih usahanya. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur besarnya dana untuk menanam modal oleh para pemilik dengan proposinya dengan dana yang diperoleh dari para kreditur perusahaan (Brealey, Myer and Marcus, 1995). Rasio-Rasio leverage dihitung dengan dua cara : pertama, risiko utang diukur dari sudut laporan rugi laba. kedua, data neraca diamati dan digunakan untuk dapat mengetahui jumlah dana dan proporsi pinjaman yang digunakan perusahaan. Perusahaan cenderung menyukai prosedur mengurangi pembayaran pajak untuk memuaskan investor dengan tingkat laba yang tinggi dan untuk mencari investor baru dengan cara menerapkan *tax-planning*. Ini sangat berguna untuk menghindari risiko akan terjadinya tuntutan hukum dikemudian hari karena ketidak mampuan untuk membayar utang.

Faktor eksternal yang mendorong manajer perusahaan untuk melaporkan keuangan perusahaan karena adanya risiko litigasi sedangkan faktor internal yang mendorong manajer adalah tipe strategi perusahaan itu sendiri (Ahmad Juanda, 2007). Risiko litigasi diartikan sebagai risiko mendapat adanya tuntutan litigasi dari pihak eksternal yang merasa dirugikan (Juanda, 2007). Hal ini berakibat tidak hanya biaya yang dikeluarkan bertambah namun merusak nilai perusahaan dimata investor. Disamping itu mengakibatkan kecenderungan lebih konservatif dalam pelaporan akuntansi, Menurut (Watts, 2002) dalam Deslalu dan (Susanto, 2010) menyatakan bahwa litigasi menurut Undang-Undang Pasar Modal mendorong konservatisme. Alasannya karena bahwa litigasi cenderung banyak di hasilkan oleh

pernyataan yang berlebihan di bandingkan pernyataan yang lebih rendah dari laba dan aset bersih. Kesimpulannya bahwa perusahaan cenderung lebih menghindari terjadinya risiko litigasi atau tuntutan hukum.

Perusahaan akan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi apabila semakin tinggi kepemilikan manajerial dibanding pihak eksternal. Hal ini disebabkan keinginan manajemen terhadap perusahaan yang tinggi membuat manajer tidak ingin melaporkan laba secara berlebihan. Pelaporan laba yang tidak berlebihan menimbulkan adanya cadangan dana yang tersembunyi yang dapat digunakan perusahaan untuk memperbesar perusahaan dengan meningkatkan jumlah investasi (Mayangsari dan Wilopo, 2002; dalam Deviyanti, 2012). Sebaliknya jika kepemilikan saham manajerial yang rendah menyebabkan manajer cenderung kurang konservatif atau cenderung melaporkan laba yang lebih tinggi agar kinerja yang dicapai dapat dinilai baik oleh pemegang saham eksternal. Hal tersebut yang mendorong manajer melaporkan laba lebih besar (Suaryana, 2008).

Kepemilikan institusional yang tinggi cenderung membuat perusahaan justru menerapkan prinsip yang kurang konservatif. Hal ini dikarenakan investor cenderung berharap investasi yang mereka tanamkan di dalam perusahaan mempunyai tingkat return yang tinggi. Hal ini mendorong manajemen untuk melaporkan laba yang tidak konservatif agar dividen yang dibagikan kepada investor menjadi lebih tinggi. Selain itu, hal ini dapat menarik para calon investor baru untuk menanamkan investasinya.

Perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan

tersebut pada masa yang akan datang, oleh karenanya perusahaan akan mempertahankan earning untuk diinvestasikan kembali pada perusahaan dan pada waktu bersamaan perusahaan diharapkan akan tetap mengandalkan pendanaan melalui utang yang lebih besar (Baskin, 1989; dalam Astarini, 2011). Pada perusahaan yang menggunakan konservatisme akuntansi terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang menggunakan konservatisme akuntansi identik dengan perusahaan yang tumbuh (Mayangsari dan Wilopo, 2002; dalam Astarini, 2011). Widya (2005) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi perusahaan untuk milih prinsip konservatisme akuntansi

Penelitian ini mengacu pada penelitian Agustina, Rice dan Stephen periode (2009-2011) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan yaitu konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, *leverage*, pajak, litigasi, Struktur kepemilikan dan *growth opportunity*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Angga Alfian dan Arifin Sabeni (2012) Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi menyatakan bahwa rasio *leverage*, intensitas modal dan kesempatan tumbuh perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan faktor-faktor lainnya yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik terbukti tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian konservatisme akuntansi juga dilakukan oleh Dinny Prastiwi Brilianti (2013). Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan kepemilikan institusional, leverage dan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan berbagai penelitian diatas yang memunculkan beragam hasil penelitian, penulis terdorong untuk mereplikasi penelitian sejenis tentang pengaruh penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan manufaktur. Replikasi penelitian menggunakan jurnal acuan dari penelitian yang dilakukan oleh Agustina, Rice dan Stephen periode (2009-2011). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan periode penelitian dengan rentang waktu yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya menggunakan rentang waktu dari tahun 2009-2011, sedangkan pada penelitian ini menggunakan rentang waktu dari tahun 2012-2014. Hal ini dilakukan dengan harapan agar dapat memperkuat hasil penelitian yang akan diungkapkan dalam penelitian ini. Selain itu penelitian ini juga menambahkan variabel independen yaitu Struktur kepemilikan manajerial yang pada penelitian sebelumnya tidak ada.

Penjabaran diatas, menjelaskan kaitan tentang Konservatisme Akuntansi, pengungkapan faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Sehingga judul dalam penelitian ini adalah **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN PRINSIP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR (Studi Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi. Dengan demikian, pemberi pinjaman akan menerima perlindungan atas risiko menurun (*downside risk*) dari neraca yang menyajikan aset bersih dan laporan keuangan yang melaporkan berita buruk secara tepat waktu.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan ?
2. Apakah risiko perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan ?
3. Apakah intensitas modal berpengaruh negatif terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan ?
4. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan ?
5. Apakah pajak berpengaruh positif terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan ?
6. Apakah litigasi berpengaruh positif terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan ?

7. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan ?
8. Apakah struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan ?
9. Apakah *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris :

1. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan.
2. Pengaruh negatif risiko perusahaan terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan.
3. Pengaruh negatif intensitas modal terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan.
4. Pengaruh positif *leverage* terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan.
5. Pengaruh positif pajak terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan.
6. Pengaruh positif litigasi terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan.
7. Pengaruh positif struktur kepemilikan manajerial terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan.

8. Pengaruh negatif struktur kepemilikan institusional terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan.
9. Pengaruh positif *growth opportunity* terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta sebagai sarana untuk menerapkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama studi.

2. Bagi Manajer Perusahaan

Untuk membantu manajer dalam memahami mengapa prinsip konservatisme dalam akuntansi patut diterapkan di perusahaan untuk mengatasi masalah keagenan.

3. Bagi Calon Investor dan Investor

Untuk membantu para investor dan calon investor dalam membuat keputusan investasinya, sehingga lebih berhati-hati mengambil informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan.

4. Bagi Kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kredit yang akan diberikan melihat pemakaian prinsip konservatisme yang diterapkan atau tidak oleh perusahaan.

5. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti lainnya di masa yang akan datang serta dapat membantu mereka dalam memahami makna konservatisme dalam akuntansi.